



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

KASIBHĀRADVĀJA (K 5.4)

KHOTBAH UNTUK KASIBHĀRADVĀJA (1)

ASHIN KHEMINDA

- Saya telah mendengar demikian — pada satu waktu Begawan tinggal diantara orang-orang Magadha, di Dakkhiṇāgiri, di desa para brahmana di Ekanālā. Selanjutnya, pada waktu itu, sebanyak lima ratus bajak telah dipasang untuk brahmana Kasibhāradvāja pada waktu penyemaian.

- Kemudian, setelah mengenakan jubah bawah di pagi hari, mengambil mangkuk dan jubah, Begawan menghampiri tempat di mana brahmana Kasibhāradvāja sedang bekerja. Lalu, pada waktu itu, pembagian makanan brahmana Kasibhāradvāja sedang berlangsung. Kemudian, Begawan menghampiri tempat pembagian makanan. Setelah dekat, Beliau berdiri di sisi yang semestinya.

- Brahmana Kasibhāradvāja melihat Begawan berdiri untuk derma. Setelah melihat, dia berkata ini kepada Begawan — “Wahai pertapa, saya membajak dan menyemai; setelah membajak dan menyemai saya makan. Kamu pun, wahai pertapa, harus membajak dan menyemai; setelah membajak dan menyemai kamu bisa makan.”

•v“**Aku pun, wahai brahmana, membajak dan menyemai; setelah membajak dan menyemai Aku makan.**” — “**Akan tetapi kami tidak melihat kuk atau bajak atau mata bajak atau angkusa atau lembu milik Tuan Gotama. Sebaliknya Tuan Gotama malah mengatakan demikian: “Aku pun, wahai brahmana, membajak dan menyemai; setelah membajak dan menyemai Aku makan.”**”

- Kemudian, brahmana Kasibhāradvāja berkata kepada Begawan dalam bentuk syair —

76. “Kamu mengaku sebagai seorang petani, akan tetapi kami tidak melihat bajakan kamu. Ketika ditanya beritahu kami bajakan kamu, sehingga kami bisa tahu bajakan kamu.”

77. “Keyakinan adalah benih,
pertapaan adalah hujan,
kebijaksanaan adalah kuk
dan bajak-Ku. Rasa-malu
adalah tiang, batin adalah tali
kuk, perhatian-penuh adalah
mata bajak dan angkusa-Ku.”

78. "Terjaga dalam hal tubuh,
terjaga dalam hal ucapan,
terkendali dalam hal
makanan dan perut, Aku
menggunakan kebenaran
dalam menyiangi, kelembutan
adalah pembebasan-Ku."

79. "Energi adalah hewan pembawa beban-Ku, yang membawa ke arah keamanan dari ikatan; dia pergi tanpa pernah kembali, ke tempat di mana seseorang tidak bersedih."

80. “Demikianlah pembajakan ini dibajak, pembajakan yang memiliki buah berupa tanpa-kematian. Setelah membajak bajakan ini, seseorang terbebas dari semua penderitaan.”

- Kemudian brahmana Kasibhāradvāja setelah melayani menuangkan nasi-susu ke piring makan yang besar yang terbuat dari perunggu mempersembahkannya kepada Begawan, dengan berkata — “Makanlah nasi-susu, wahai Tuan Gotama. Tuan adalah seorang petani; Tuan Gotama membajak bajakan yang menghasilkan tanpa-kematian sebagai buahnya.

•[Begawan:]

81. “Makanan yang didapat setelah syair dilantunkan adalah makanan yang tidak layak untuk dimakan oleh-Ku. Untuk seseorang yang melihat, wahai brahmana, itu bukanlah hal yang baik. Para Buddha menolak makanan yang didapat dengan cara syair yang dilantunkan, terdapat hal yang seperti itu, wahai brahmana, itulah praktik mereka.”

82. “Seorang yang sempurna, orang bijak yang besar, seorang yang noda-batinnya telah dihancurkan, seorang yang telah menghilangkan perilaku buruk dilayani dengan makanan dan minuman yang lainnya; oleh karena dia adalah ladang untuk seseorang yang mengharapkan kebajikan.”

- “Kemudian, wahai Tuan Gotama, apakah saya harus memberikan nasi-bubur ini kepada seseorang?” — “Wahai brahmana, Aku tidak melihat seseorang di dunia ini bersama dengan para dewa-nya, Māra dan Brahmā, di generasi ini bersama dengan para pertapa dan brahmana, para manusia dan dewa-nya, yang bisa makan nasi-susu dan mencerna-nya dengan baik selain Tathāgata atau seorang murid Tathāgata.

- Oleh karena itu, wahai brahmana, kamu harus membuang nasi-bubur ini ke tempat di mana ada sedikit tanaman atau hanyutkan di air yang tidak ada makhluk-nya.”

- Kemudian brahmana Kasibhāradvāja menghanyutkan nasi-bubur di air yang tidak ada makhluknya. Lalu, ketika dibuang ke air, nasi-bubur tersebut berdesis, siur dan mengeluarkan uap serta asap.

- Seperti halnya sebuah mata bajak yang sepanjang hari terkena panas ketika dibuang ke air berdesis, siur dan mengeluarkan uap serta asap; demikian juga nasi-bubur tersebut ketika dibuang ke air, nasi-bubur tersebut berdesis, siur dan mengeluarkan uap serta asap.

- vKemudian, brahmana Kasibhāradvāja ketakutan dengan rambut berdiri menghampiri tempat di mana Begawan berada. Setelah dekat dan menjatuhkan diri dengan kepala di kaki-kaki Begawan, dia berkata ini kepada Begawan — “Luar biasa, wahai Tuan Gotama! Luar biasa, wahai Tuan Gotama! Seperti halnya, wahai Tuan Gotama, menegakkan sesuatu yang telah ditelungkupkan,

- mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada seseorang yang kebingungan, atau memegang sebuah pelita di dalam kegelapan sehingga mereka yang mempunyai mata bisa melihat objek-objek-bentuk; demikianlah Dhamma telah dijelaskan dengan berbagai cara oleh Tuan Gotama.

- Saya pergi kepada Tuan Gotama untuk perlindungan, dan kepada Dhamma, dan kepada saṅgha para bhikkhu. Semoga saya menerima penahbisan di hadapan Tuan Gotama, semoga saya menerima penahbisan-
yang lebih tinggi.”

- Kemudian brahmana Kasibhāradvāja menerima penahbisan di hadapan Begawan, lalu penahbisan-yang lebih tinggi. Tidak lama setelah penahbisan-yang lebih tinggi Y.M. Bhāradvāja tinggal sendirian, terpencil, waspada, gigih dan teguh.

- Tidak lama sesudahnya, setelah mengalaminya sendiri penyempurnaan kehidupan suci yang tiada tara dengan melalui pengetahuan-langsung di kehidupan saat ini juga —yang untuk tujuan tersebut para laki-laki yang menjadi anggota keluarga dengan tekad yang benar meninggalkan kehidupan keduniawian dari kehidupan rumah-tangga ke kehidupan tanpa-rumah —

- setelah memasukinya Y.M. Bhāradvāja tinggal di dalamnya. Dia mengetahui sendiri: “Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dipenuhi, yang seharusnya dilakukan telah dilakukan; untuk keadaan sekarang ini, sudah tidak ada lagi yang lebih.” Dan Y.M. Bhāradvāja menjadi salah satu dari para arahat.

Khotbah kepada Kasibhāradvāja, yang keempat, selesai.

ATṬHAKATHĀ
&
ṬĪKĀ

- **Saya telah mendengar demikian:** Khotbah untuk Kasibhāradvāja.
- Bagaimanaakah asal mulanya?

- Sehubungan dengan hal tersebut, mungkin ada yang bertanya: “Yang manakah aktivitas Buddha di pagi hari, yang manakah aktivitas di siang hari?”

- Setelah mengambil mangkuk Begawan, mereka mempersiapkan sebuah tempat duduk dan melayaninya dengan sekumpulan derma dengan penuh rasa hormat.

- Kemudian, ketika aktivitas di pagi hari telah dikerjakan seperti itu, Begawan duduk di serambi depan dari bilik yang harum dan membasuh kedua kaki.

- Lalu, ketika tubuh-Nya telah segar kembali, Begawan bangkit dan mengamati dunia di bagian kedua di siang hari.

- Kemudian, apabila ingin mandi maka setelah bangkit dari tempat-duduk Buddha, Begawan pergi ke tempat di mana air telah dipersiapkan oleh asisten-Nya. Setelah menerima kain untuk mandi dari tangan asisten, Beliau memasuki kamar mandi.

- Di sepertiga malam pertengahan (dari jam 22 sd 02), para dewata dari seluruh sepuluh ribu sistem-dunia, ketika memperoleh kesempatan, mendekati Begawan dan mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan bahkan seandainya pun satu pertanyaan hanya terdiri dari empat suku kata. Begawan melewati sepertiga malam yang pertengahan dengan menjawab pertanyaan para dewata tersebut.

- Di sini, kalimat yang diawali dengan **'Saya telah mendengar demikian'** diucapkan oleh Y.M. Ānanda ketika dia mengulang Dhamma yang di-hafal di luar kepala (dhammasaṅgīti) di konsili yang pertama.

- **Saya telah mendengar:** di sini kata saya berarti oleh saya; kata 'mendengar' berarti kesadaran yang muncul melalui pintu-telinga.

- Oleh karena itu ‘saya telah mendengar demikian’ diartikan demikian:
“Demikianlah saya telah merefleksikan-nya melalui kesadaran di dalam proses-kognitif yang didahului dengan kesadaran-telinga.”

- **Pada satu waktu:** di satu waktu. **Begawan:** yang dimaksud adalah 'seseorang yang memiliki keberuntungan, seseorang yang telah menghancurkan, seseorang yang menikmati.

- **Diantara orang-orang**

Magadha: yang dinamakan sebagai orang-orang Magadha adalah para pangeran yang hidup di kota tersebut; juga satu kota yang merupakan tempat tinggal mereka, secara tata-bahasa dikatakan sebagai 'orang-orang Magadha.'

- **Di Dakkhiṇāgiri:** provinsi yang berada di sebelah selatan gunung-gunung yang tegak mengelilingi kota Rājagaha disebut ‘Dakkhiṇāgiri;’ yang dimaksud dengan ‘di Dakkhiṇāgiri’ adalah di provinsi itu. Dakkhiṇāgiri tersebut tidak lain adalah juga nama untuk sebuah wihara di sana.

- **Selanjutnya, pada waktu itu:**
waktu yang mana Begawan,
setelah duduk sila dengan
menegakkan tubuhnya yang
tidak tertandingi, setelah
memperoleh kebijaksanaan
pencerahan yang sempurna yang
tiada tara, setelah memutar
roda-Dhamma yang mulia,

-setelah tinggal di wihara yang besar di Dakkhiṇāgiri di kerajaan Magadha, dengan bergantung pada sebuah desa para brahmana di Ekanālā, sedang menunggu kematangan indria-indria brahmana; yang dimaksud adalah ‘pada waktu itu yang menjadi kondisi/sebab.’

- **Untuk brahmana**

Kasibhāradvāja: brahmana tersebut hidup dengan jalan membajak (tanah garapan); dan silsilahnya adalah 'Bhāradvāja,' itulah mengapa dia dipanggil demikian.

- **Pada waktu penyemaian:** pada saat penaburan; yang dimaksud adalah pada saat meletakkan benih-benih. Sehubungan dengan hal tersebut ada dua jenis penyemaian, yaitu penyemaian di lumpur dan penyemaian di tanah.

- Di sini, penjelasan untuk **di pagi hari** adalah waktu di bagian hari yang awal; artinya di pagi hari adalah waktu di pagi hari, yang dimaksud adalah satu momen di pagi hari.

- **Begawan menghampiri:**
beliau tiba di tempat di
mana brahmana
Kasibhāradvāja sedang
bekerja, pergi melalui jalan
yang menuju ke sana.

- **Lalu, pada waktu itu:** pada saat Begawan mendekati tempat bekerja, pada waktu itu pembagian makanan brahmana tersebut sedang berlangsung; artinya adalah pemberian makanan sedang berlangsung.

- **Setelah dekat, Beliau berdiri di sisi yang semestinya:** dan setelah mendekati dengan cara demikian, Beliau berdiri di sisi yang semestinya. **Di sisi yang semestinya:** yang dimaksud adalah di satu ruang terbuka, di tempat di mana brahmana bisa melihat Beliau dan mendengar Beliau berbicara.

- Kemudian pikiran brahmana muncul demikian — “Pertapa ini berkata: ‘Saya membajak dan menyemai,’” akan tetapi saya tidak melihat alat-alat pertanian seperti kuk, bajak dan lain-lain, apakah dia berbicara bohong atau tidak?”

- (76-77) Akan tetapi, di sini, di manakah padanan untuk hal-hal yang ada di awal? Bukankah kombinasi peralatan bajak seperti kuk, bajak dan lain-lain yang ditanyakan oleh brahmana? Akan tetapi kemudian Begawan berkata: “Keyakinan adalah benih,” dengan memberikan benih sebagai padanan untuk sesuatu yang tidak ditanyakan? Apabila demikian bukankah penjelasan ini adalah tidak ada hubungannya?

- Di sini, keyakinan memiliki laksana ketenangan (sampasādana) atau kepercayaan (okappana); fungsinya adalah untuk melompat; manifestasinya adalah keputusan/kepastian/pendirian atau bebas dari kotoran; sebab-terdekat-nya adalah faktor-faktor Pengarungan Arus atau sebuah objek yang pantas untuk memunculkan keyakinan.

SADDHĀ DARI BERBAGAI SUMBER

- *Dānassa phalaṃ atthīti saddahati* (Percaya bahwa ada buah [dari] dana. — DA 1.298.
- *Kammaphalasaddhāya ratanattayasaddhāya ca.*
(Keyakinan/iman terhadap buah kamma dan keyakinan terhadap tiga permata) — KA 106
- *Buddhadhammasaṅghaguṇānaṃ saddahanatāya saddho*
(Disebut sebagai saddhā karena keyakinan pada keutamaan-keutamaan Buddha, Dhamma dan saṅgha. — AA 3.84.

SADDHĀ DARI BERBAGAI SUMBER

- **Saddhoti** lokiyalokuttarāya saddhāya samannāgato.
(Keyakinan: dikaruniai dengan keyakinan terhadap dhamma-dhamma duniawi dan adiduniawi) — AT XIV.6
- **Saddhoti** kammañca phalañca saddahitvā dadāti.
(Keyakinan — seseorang memberi dengan keyakinan pada kamma dan buahnya) — KA 478.

EMPAT MACAM SADDHĀ — DA 3.1029

- Saddhā panesā āgamanasaddhā, adhigamanasaddhā, okappanasaddhā, pasādasaddhāti catubbidhā.
- (1) *Tattha sabbaññubodhisattānaṃ saddhā abhinīhārato āgatattā āgamanasaddhā nāma* (Di sini, keyakinan para Bodhisatta dinamakan ‘keyakinan terhadap yang akan datang’ oleh karena keyakinan ini telah tiba sejak dari aspirasi ingin menjadi Buddha hingga pencapaian pengetahuan yang mengetahui segalanya).

EMPAT MACAM SADDHĀ — DA 3.1029

- (2) Ariyasāvakaṇaṃ paṭivedhena adhigatattā **adhigamanasaddhā** nāma. (Dinamakan keyakinan melalui pencapaian karena keyakinan ini diperoleh melalui penembusan para murid ariya).
- (3) Buddho dhammo saṅghoti vutte acalabhāvena okappanaṃ **okappanasaddhā** nāma. (Kepercayaan dengan sifatnya yang tidak tergoyahkan terhadap Buddha, Dhamma dan saṅgha dinamakan keyakinan yang penuh kepercayaan).

- (4) Pasāduppatti
pasādasaddhā nāma
(Kemunculan-kepercayaan
dinamakan keyakinan yang
mempercayai).

Selesai